

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) merupakan persoalan nasional yang menimbulkan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Menurut Sumai & Mutmainah (2022), peningkatan penyalahgunaan narkoba saat ini sangat terkait dengan perubahan dalam masyarakat, termasuk berkurangnya interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat, meningkatnya pengangguran, dan luntarnya budaya masyarakat, tindak kekerasan dan kriminalitas, berkurangnya produktivitas tenaga kerja, semakin bertambah kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan rehabilitasi. Pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya pelarangan adanya narkoba secara hukum dengan pembentukan Undang-undang anti narkoba nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Namun demikian, data survei nasional yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% untuk pengguna dalam satu tahun terakhir. Peningkatan juga terjadi pada prevalensi yang pernah menggunakan, yakni dari 2,40% menjadi 2,57%. Sementara itu, terdapat 30,5% responden bukan pengguna memiliki pengetahuan tentang narkoba yang rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa penanggulangan narkoba membutuhkan pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengandalkan aspek hukum, melainkan juga strategi edukatif yang efektif.

Keterlibatan aktor nonformal, termasuk komunitas seni semakin relevan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Kelompok musik, sebagai bagian dari komunitas kreatif, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial melalui pendekatan yang lebih komunikatif. Salah satu pendekatan yang muncul atas respons tersebut adalah metode perpaduan antara pendidikan dan hiburan khususnya musik. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena dalam penerapannya transfer informasi tidak di titik beratkan pada materi yang di sampaikan namun juga melibatkan aspek emosi dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta penerimaan pesan oleh audiens. penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Apriani (2020), menunjukan bahwa 83,3% siswa setuju bahwa musik dapat menjaga pikiran Para Personil tenang dan meningkatkan fokus. Cara ini dinilai lebih sesuai dan efektif karena audiens memiliki pengalaman belajar

yang interaktif dan tidak kaku. Implementasi pendekatan tersebut ada dalam kegiatan penyuluhan sosial yang dapat ditemukan pada *Band The Blangkon*, para personel *Band The Blangkon* menamai konsep ini dengan nama metode *Edutainment* singkatan dari *education* dan *entertainment*, *Band The Blangkon* merupakan grup musik yang aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti narkoba. di bawah naungan Satuan Tugas Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (Satgas P4GN) Kabupaten Sukoharjo, Band ini secara aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan anti narkoba yang dikombinasikan dengan pertunjukan musik yang dikemas secara edukatif.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan memiliki keterkaitan erat dengan motivasi individu. Menurut Robert L. Mathis dan H. Jackson (2006), motivasi merupakan hasrat yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung, maupun kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri untuk membawa ke arah yang optimal. Menurut Robbin, P (2001), motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Abraham H Maslow (1984), menyatakan bahwa motivasi manusia terbentuk berdasarkan beberapa urutan dimensi kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Setiap individu memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan pilihan perilaku.

Personel *Band The Blangkon* dalam kegiatan penyuluhan anti narkoba melalui pendekatan *Edutainment* menunjukkan suatu tindakan yang tidak semata-mata bersifat artistik, melainkan juga berkaitan dengan dorongan psikologis internal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam motivasi yang melandasi keterlibatan Para Personil. Menurut Arsyid Fadillah Aqsa, Muhammad Afrizal (2025), motivasi berperan sebagai faktor penting yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja, baik secara individu maupun tim. Pemahaman ini menjadi krusial, karena motivasi yang kuat berpotensi meningkatkan keberlanjutan, kesungguhan, dan efektivitas dalam melaksanakan program penyuluhan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan anggota *Band The Blangkon*, diperoleh informasi bahwa para anggota *band* merasa kegiatan penyuluhan anti narkoba melalui metode *edutainment* merupakan kegiatan yang

menyenangkan dan tidak membebani. Dorongan Para Personil dalam melakukan kegiatan tersebut juga tidak semata-mata berasal dari faktor ekonomi, melainkan memiliki motif yang lebih kompleks. Temuan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gambaran motivasi anggota *Band The Blangkon* dalam melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode *edutainment*. Ketertarikan peneliti dalam mengangkat tema ini juga didasarkan pada masih minimnya penelitian yang secara khusus membahas dimensi motivasi para pelaku seni yang terlibat dalam kampanye sosial, khususnya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, kajian yang berfokus pada gambaran motivasi personel *Band The Blangkon* menjadi relevan untuk dikaji. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi motivasi, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan strategi penyuluhan Sosial yang lebih kreatif dan berdampak.

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana dinamika dan motivasi personel *Band The Blangkon* sebagai pelaku seni musik dalam melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode *Edutainment*.

1.2 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai motivasi individu dalam aktivitas prososial, terutama ketika figur publik atau komunitas kreatif terlibat dalam kampanye sosial. Melalui temuan penelitian ini, konsep mengenai faktor pendorong individu dalam keterlibatan gerakan sosial yang kreatif dapat dipahami lebih dalam, baik dari aspek nilai personal, komitmen sosial, maupun pengaruh lingkungan sekitar.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada personel *Band The Blangkon* mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi Para Personil dalam melakukan penyuluhan anti narkoba. Informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk menjaga, meningkatkan, dan

mempertahankan motivasi internal, sehingga kegiatan penyuluhan dapat terus dilakukan dengan konsisten dan penuh kesadaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan akademisi sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan strategi intervensi sosial berbasis kreativitas di masa mendatang.

1.4 Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan Penulis, penelitian tentang Gambaran Motivasi Personel *Band The Blangkon* dalam Melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode *Edutainment* belum pernah diteliti oleh Peneliti sebelumnya, sehingga dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik). Adapun beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi Penelitian yang telah diteliti oleh peneliti mengenai gambaran motivasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Huda, M. M. (2020)	Aktualisasi Dakwah Melalui Musik Rock (Studi Tentang Pemanfaatan Musik Rock Oleh Afrizal Luthfi Lisdianta Sebagai Media Dakwah)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri menjadi motivasi dalam melakukan dakwah melalui music rock.
2	Allasso, E. O. (2016)	Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho: Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow	Kualitatif	Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa aktualisasi diri adalah puncak dari proses pemenuhan tingkat kebutuhan Ki Seno Nugroho.
3	Bagas, M. A. (2020)	Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motiavasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini, yakni; pemenuhan kebutuhan setiap anggota organisasi penyuluhan agama (Islam), menjadi salah satu indikator yang dapat menyebabkan naik dan turunnya motivasi kerja setiap anggota organisasi penyuluhan (Islam).

Perbedaan antara penelitian yang tertera dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya :

1. Perbedaan tempat penelitian.
2. Perbedaan Subyek Penelitian. Subyek yang digunakan peneliti adalah Personil serta Asistant *Band The Blangkon*.
3. Penelitian terdahulu berorientasi pada konteks keagamaan, spiritual atau individu, sedangkan penelitian *Band The Blangkon* menitikberatkan pada motivasi kelompok musik dalam edukasi sosial anti narkoba melalui metode *Edutainment* yang bersifat kreatif.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan yaitu variabel motivasi, serta landasan teori dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai pengarah, pendorong, dan penggerak perilaku, sehingga seseorang memiliki alasan yang jelas dalam melakukan suatu tindakan. Uno (2023) menjelaskan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya untuk menimbulkan semangat dan mempertahankan ketekunan dalam mencapai tujuan. Sementara itu, menurut Santrock (2018), motivasi dapat dipahami sebagai proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan suatu perilaku agar individu berusaha secara konsisten. Abraham H Maslow (1984), menyatakan bahwa motivasi manusia terbentuk berdasarkan beberapa urutan dimensi kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Setiap individu memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan pilihan perilaku.

Secara psikologis, motivasi memengaruhi bagaimana individu memilih suatu tindakan, seberapa kuat usaha yang dikeluarkan, serta seberapa lama individu mampu bertahan dalam menghadapi hambatan. Motivasi tidak hanya terkait dengan munculnya perilaku, tetapi juga intensitas dan ketekunan dalam pelaksanaannya. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih berkomitmen, berorientasi pada tujuan, dan mampu mengatasi hambatan selama proses mencapai tujuan tersebut. Handoko (1999) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individual untuk kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Selain pada diri seseorang, motivasi juga erat kaitannya dengan pengaruh dari luar atau pengaruh eksternal. Menurut Robbin, P (2001), motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Siagian (1995) Menyatakan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk

keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Duncan dalam Notoatmodjo, (2009) mengemukakan bahwa motivasi adalah setiap usaha yang didasarkan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan tujuan organisasi semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat memberikan rangsangan atau kekuatan serta semangat kepada individu sehingga dapat merubah individu tersebut dan digunakan sebagai tujuan untuk meningkatkan produktivitas serta pengembangan sesuai dengan apa yang diinginkan individu tersebut.

2.1.2 Aspek Motivasi

Santrock (2009) membedakan motivasi ke dalam dua aspek utama, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik:

- a) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain sebagai hasil akhirnya (Santrock, 2009). Seseorang melakukan suatu aktivitas bukan semata-mata karena menyukai aktivitas tersebut, tetapi karena adanya faktor luar yang mendorongnya. Motivasi ekstrinsik umumnya dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, dukungan sosial, imbalan, maupun upaya menghindari konsekuensi tertentu.
- b) Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi aktivitas itu sendiri (Santrock, 2009). Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan suatu kegiatan karena merasa tertarik, senang, bermakna, atau memiliki nilai penting secara pribadi. Santrock (2009) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dapat dipahami melalui beberapa bentuk, yaitu determinasi diri dan pilihan personal, pengalaman optimal, minat, serta keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal menekankan bahwa individu ingin merasa bahwa Subjek melakukan sesuatu atas kemauan sendiri, bukan semata-mata karena tekanan, hadiah, atau tuntutan dari luar. Pengalaman optimal terjadi ketika

individu merasa mampu, fokus, dan terlibat penuh dalam suatu aktivitas yang menantang, tetapi tantangan tersebut masih berada dalam batas kemampuan yang dapat diatasi. Minat merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik yang berhubungan dengan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas atau bidang tertentu, sedangkan Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri menunjukkan bahwa individu terdorong untuk terlibat secara sungguh-sungguh, berpikir lebih mendalam, dan berupaya memberikan hasil terbaik, bukan sekadar menyelesaikan tugas secara formalitas.

2.1.4 Faktor Motivasi

Menurut Abraham Maslow (1984) faktor Yang Mempengaruhi motivasi adalah :

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis dalam hirarki Maslow merupakan kebutuhan pertama yang harus terpenuhi, Menurut Gibson (1997), kebutuhan ini merupakan kebutuhan mempertahankan hidup, dan manifestasinya yang nyata akan tampak dalam pemenuhan kebutuhannya akan sandang, pangan, dan papan, Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, bukan saja setiap orang membutuhkannya terus menerus, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan fisiologis seseorang tidak akan dapat dikatakan hidup secara normal. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. Kelelahan atau munculnya masalah kesehatan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan karena dapat menghambat kelancaran aktivitas maupun pekerjaan. Oleh karena itu, menjaga dan memperhatikan kesehatan fisiologis menjadi aspek yang sangat fundamental agar individu dapat berfungsi secara optimal.

Pendapatan merupakan salah satu aspek penting untuk memenuhi kebutuhan ini. hal yang tergolong dalam pengertian pendapatan adalah segala penghasilan yang diperoleh seseorang secara rutin yang berupa uang. Dalam hal ini mencakup didalam gaji atau upah, tunjangan-tunjangan, serta penghasilan-penghasilan lain yang diperoleh karena ikut

mengerjakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila pendapatan yang diterima cukup, dengan demikian Para Personil akan mendapatkan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaannya karena kebutuhan akan barang dan jasa yang di butuhkan dapat diakses dengan pendapatan yang diperoleh.

b) Kebutuhan keamanan

Kebutuhan keamanan mencakup berbagai aspek, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, individu membutuhkan perlindungan dari ancaman seperti kekerasan, penyakit, dan kondisi lingkungan yang berbahaya. Sementara itu, secara psikologis, kebutuhan ini berkaitan dengan rasa tenang, stabilitas emosi, kepastian masa depan, serta lingkungan sosial yang tidak menimbulkan kecemasan. Ketika individu merasa aman, Subjek cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil, sehingga mampu berpikir jernih, mengambil keputusan secara rasional, serta berperilaku secara adaptif.

Sebaliknya, apabila kebutuhan keamanan tidak terpenuhi, individu akan mengalami ketegangan dan kecemasan yang dapat mengganggu fungsi psikologisnya. Kondisi ini dapat menyebabkan individu menjadi lebih defensif, sulit berkonsentrasi, serta kurang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam jangka panjang, ketidakamanan juga dapat menghambat proses perkembangan kepribadian dan menurunkan kualitas interaksi sosial.

Pemenuhan kebutuhan keamanan berperan penting dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas. Individu yang merasa aman akan lebih berani mengambil inisiatif, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial maupun pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rasa aman berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi, kenyamanan, dan produktivitas individu dalam menjalankan aktivitasnya (Rahmadania, 2023).

c) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, serta hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan sosial ini dimaksud untuk membantu individu merasa diterima dalam suatu kelompok, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mendorong keterlibatan sosial yang positif. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan sosial berada pada tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis (Andjarwati, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh Rahmadania (2023) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*) dan kasih sayang menjadi faktor penting dalam membentuk keseimbangan emosional individu. Selain itu, Mu'arif dan Priyatmono (2025) menegaskan bahwa kebutuhan sosial berperan dalam menciptakan rasa keterikatan individu terhadap lingkungan, sehingga meningkatkan stabilitas psikologis. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial berkaitan erat dengan terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan kepribadian (Sunarya, 2022).

Kebutuhan sosial mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan akan persahabatan, afiliasi, cinta, serta interaksi sosial yang bermakna. Individu pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Andjarwati (2015) menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dukungan emosional bagi individu. Sejalan dengan itu, Rahmadania (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Mu'arif dan Priyatmono (2025) juga menambahkan bahwa kebutuhan akan afiliasi mendorong individu untuk mencari penerimaan dan pengakuan dari kelompok sosialnya. Sementara itu,

Sunarya (2022) menekankan bahwa hubungan sosial yang baik akan memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan komitmen individu dalam suatu kelompok. Dengan terpenuhinya kebutuhan sosial, individu akan merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologisnya.

Sebaliknya, apabila kebutuhan sosial tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan kesepian, keterasingan, dan penolakan sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan sosial, hingga depresi. Dalam jangka panjang, kurangnya pemenuhan kebutuhan sosial juga dapat menghambat perkembangan kepribadian serta kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks motivasi, kebutuhan sosial berperan sebagai pendorong penting dalam membentuk perilaku individu. Individu yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan rasa kebersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan individu (Andjarwati, 2015).

d) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan akan pengakuan, penghormatan, serta penilaian positif dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan penghargaan ini dimaksud untuk membantu individu mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta perasaan kompeten dalam menjalani kehidupan. Dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan berada pada tingkat keempat setelah kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial. Maslow membagi kebutuhan ini ke dalam dua aspek utama, yaitu penghargaan internal seperti rasa percaya diri dan kompetensi, serta penghargaan eksternal seperti pengakuan, status, dan apresiasi dari

lingkungan (Andjarwati, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh Rahmadania (2023) yang menyatakan bahwa penghargaan dari lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Selain itu, Mu'arif dan Priyatmono (2025) menegaskan bahwa kebutuhan penghargaan berkaitan dengan keinginan individu untuk diakui atas kemampuan dan kontribusinya. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan dapat meningkatkan motivasi serta mendorong individu untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi (Sunarya, 2022).

Kebutuhan penghargaan mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan akan prestasi, pengakuan, status sosial, serta rasa dihargai oleh orang lain. Individu yang kebutuhan penghargaan terpenuhi cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, merasa mampu, serta memiliki keyakinan terhadap potensi dirinya. Andjarwati (2015) menyatakan bahwa penghargaan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan semangat kerja dan mendorong individu untuk terus berkembang. Sejalan dengan itu, Rahmadania (2023) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan pengakuan akan lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Mu'arif dan Priyatmono (2025) juga menambahkan bahwa kebutuhan akan penghargaan mendorong individu untuk menunjukkan kompetensi dan mencapai keberhasilan sebagai bentuk aktualisasi diri. Sementara itu, Sunarya (2022) menekankan bahwa penghargaan sosial dapat memperkuat posisi individu dalam kelompok serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap peran yang dijalankan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, individu akan merasa dihargai dan memiliki makna dalam lingkungannya.

Sebaliknya, apabila kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan rendah diri, kurang percaya diri, serta merasa tidak dihargai oleh lingkungan. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi, kurangnya inisiatif, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Dalam jangka panjang, kurangnya penghargaan juga dapat menghambat perkembangan potensi individu dan menurunkan kualitas kinerja.

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi diri secara maksimal, sehingga individu mampu menjadi versi terbaik dari dirinya. Pemenuhan kebutuhan ini berkaitan dengan dorongan untuk mencapai makna hidup, kreativitas, serta realisasi diri sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan aktualisasi diri berada pada tingkat tertinggi setelah kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan penghargaan. Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan individu, di mana seseorang tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi pada upaya untuk mengembangkan potensi secara optimal (Andjarwati, 2015). Hal ini diperkuat oleh Rahmadania (2023) yang menyebutkan bahwa aktualisasi diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan mengembangkan kapasitas dirinya secara penuh. Selain itu, Mu'arif dan Priyatmono (2025) menegaskan bahwa kebutuhan ini mencerminkan dorongan intrinsik untuk tumbuh dan mencapai kesempurnaan diri.

Kebutuhan aktualisasi diri mencakup berbagai aspek seperti pengembangan potensi, kreativitas, pencapaian tujuan hidup, serta keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Individu yang berada pada tahap ini cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu menerima diri sendiri, serta memiliki orientasi pada pertumbuhan pribadi. Andjarwati (2015) menyatakan bahwa individu yang teraktualisasi akan menunjukkan karakteristik seperti spontanitas, kreativitas, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, Rahmadania (2023) menjelaskan bahwa aktualisasi diri memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi unik yang dimilikinya secara optimal. Mu'arif dan Priyatmono (2025) juga menambahkan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri memiliki dorongan kuat untuk terus berkembang dan tidak mudah puas terhadap pencapaian yang telah diraih. Sementara itu, Sunarya (2022) menekankan bahwa aktualisasi diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam memberikan kontribusi

positif bagi lingkungan sekitarnya. Penelitian lain oleh Hidayat (2020) juga menunjukkan bahwa aktualisasi diri berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis individu.

Sebaliknya, apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri, kehilangan arah hidup, serta tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya perasaan stagnasi, kurangnya makna hidup, serta rendahnya kepuasan diri. Dalam jangka panjang, kegagalan dalam mencapai aktualisasi diri dapat menghambat perkembangan pribadi dan mengurangi kualitas hidup individu. Kebutuhan aktualisasi diri berperan sebagai pendorong intrinsik yang kuat dalam mengarahkan perilaku individu. Individu yang memiliki dorongan aktualisasi diri akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan hidup, mengembangkan kemampuan, serta menghadapi tantangan dengan sikap positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa aktualisasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi, kreativitas, serta kepuasan kerja (Sari, 2021).

2.2 Band

2.2.1 Pengertian Band

Band merupakan kelompok yang bekerja sama menghasilkan karya dan pertunjukan musik. Dalam perspektif komunikasi, band tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian gagasan, nilai, dan pesan sosial. Musik memiliki kekuatan emosional yang memudahkan audiens menerima, mengingat, dan merasakan pesan yang disampaikan (Sihabuddin et al., 2023).

Sebagai media komunikasi, band memadukan unsur suara, lirik, ekspresi, penampilan panggung, dan interaksi dengan penonton. Perpaduan ini memungkinkan penyampaian pesan berlangsung secara hidup dan persuasif sehingga lebih efektif dibanding komunikasi satu arah yang cenderung monoton. Karena itu, band dapat diposisikan sebagai komunikator sosial dalam kegiatan kampanye, pendidikan masyarakat, dan penyuluhan (Sihabuddin et al., 2023).

2.2.2 Peran Band dalam Penyampaian Pesan Sosial

Band yang terlibat dalam kegiatan sosial dapat menjalankan beberapa peran. Pertama, band berperan sebagai penyampai informasi yang membantu audiens memahami isu tertentu dengan bahasa yang lebih dekat dan sederhana. Kedua, band berperan sebagai pembangun suasana komunikasi yang cair, santai, dan terbuka. Ketiga, band dapat menjadi penggerak perubahan sikap karena pesan yang disampaikan melalui pertunjukan musik lebih mudah membangkitkan refleksi dan keterlibatan emosional audiens (Singhal & Rogers, 1999).

Peran tersebut penting karena penyuluhan anti narkoba tidak hanya memerlukan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan kesadaran dan penolakan terhadap penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, band dipahami bukan semata-mata sebagai penghibur, melainkan sebagai agen edukasi yang mengolah pesan sosial melalui medium seni (Amalia & Haryadi, 2021).

2.3 Penyuluhan Anti Narkoba

2.3.1 Konsep Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku pada individu atau kelompok. Penyuluhan tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga menuntut adanya komunikasi dua arah, penyesuaian metode dengan karakter audiens, dan penciptaan suasana belajar yang partisipatif (Notoatmodjo, 2012).

Keberhasilan penyuluhan ditentukan tidak hanya oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaian. Konsep ini penting dalam penelitian karena metode penyuluhan yang digunakan *Band The Blangkon* menempatkan audiens sebagai pihak yang perlu diajak terlibat, bukan hanya diberi penjelasan secara satu arah (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, yaitu zat yang apabila disalahgunakan dapat memengaruhi sistem saraf, menurunkan kesadaran, menimbulkan ketergantungan, dan merusak kondisi fisik

maupun mental. Meskipun pada kondisi tertentu beberapa zat memiliki kegunaan medis, penyalahgunaannya menimbulkan dampak serius bagi individu dan lingkungan sosial.

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat menimbulkan masalah psikologis, penurunan prestasi, konflik sosial, tindak kriminal, dan rusaknya masa depan individu. Oleh sebab itu, pencegahan melalui penyuluhan menjadi langkah penting untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat dalam menolak narkoba (Jumaidah & Rindu, 2017).

2.3.3 Tujuan dan Pendekatan Penyuluhan Anti Narkoba

Secara teoretis, penyuluhan anti narkoba bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengertian, jenis, dampak, dan bahaya penyalahgunaan narkoba. Lebih dari itu, penyuluhan diarahkan untuk membentuk sikap penolakan, menumbuhkan kesadaran hidup sehat, dan mendorong kemampuan individu melindungi diri dari ajakan yang berisiko (Asri et al., 2023).

Pendekatan yang tepat dalam penyuluhan anti narkoba adalah pendekatan partisipatif, komunikatif, dan kontekstual. Sasaran, terutama remaja, lebih mudah menerima pesan apabila dilibatkan dalam dialog, interaksi, permainan, atau bentuk partisipasi lain yang sesuai dengan pengalaman Para Personil. Karena itu, penyuluhan anti narkoba menuntut metode yang kreatif dan dekat dengan budaya audiens (Notoatmodjo, 2012).

2.4 Metode *Edutainment*

2.4.1 Konsep *Edutainment*

Edutainment merupakan pendekatan yang memadukan unsur education dan entertainment dalam satu kegiatan pembelajaran atau penyuluhan. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan suasana yang menarik, santai, dan menyenangkan tanpa mengurangi substansi materi. *Edutainment* bukan sekadar hiburan, tetapi strategi penyajian pesan agar lebih mudah diterima peserta (Okan, 2003).

Pada konteks komunikasi, *Edutainment* sejalan dengan gagasan entertainment-education, yaitu penggunaan unsur hiburan untuk menghasilkan efek persuasi dan perubahan sosial. Pesan yang dikemas secara menarik cenderung lebih

mudah membangun perhatian, kedekatan emosional, dan daya ingat audiens terhadap materi yang disampaikan (Moyer-Guse, 2008).

2.4.2 Karakteristik, Kelebihan, dan Keterbatasan *Edutainment*

Karakteristik utama *Edutainment* adalah perpaduan seimbang antara unsur edukasi dan hiburan, suasana yang partisipatif, serta keterlibatan emosi audiens dalam proses penyampaian materi. Peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi dilibatkan melalui nyanyian, pertanyaan, permainan, dialog, atau interaksi langsung dengan penyampai pesan (Santoso, 2018).

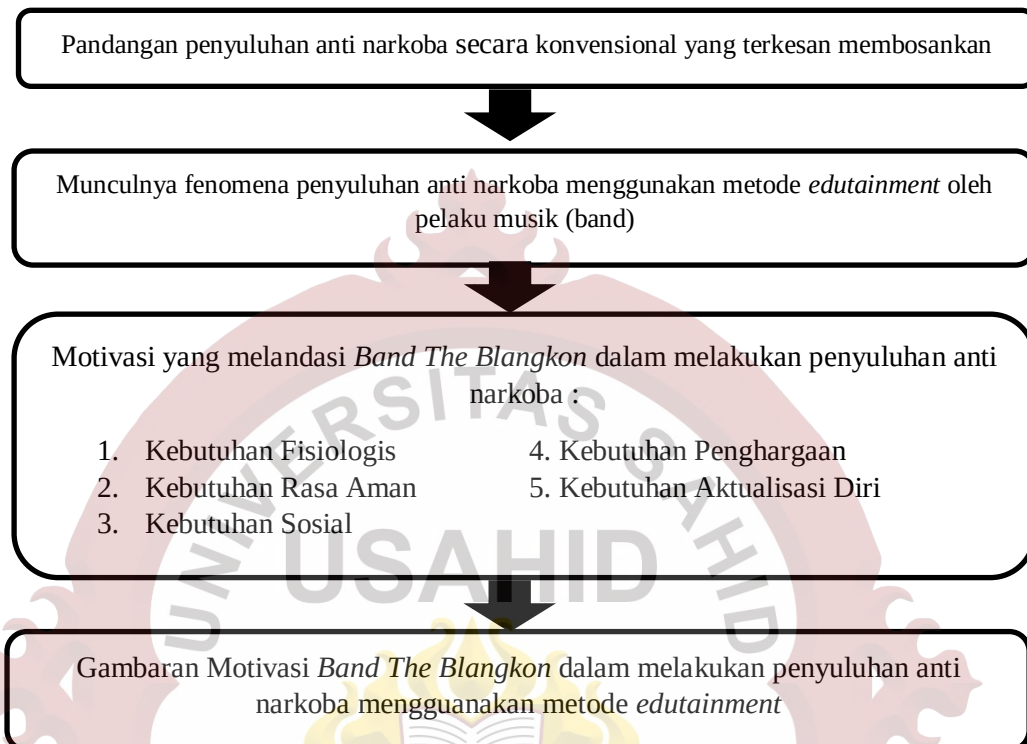
Kelebihan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menarik perhatian, mengurangi kejenuhan, meningkatkan keterbukaan peserta, dan memudahkan pengingatan pesan. Namun, *Edutainment* juga memiliki keterbatasan karena unsur hiburan dapat menjadi lebih dominan jika tidak dirancang secara tepat. Oleh sebab itu, keberhasilan *Edutainment* sangat ditentukan oleh kemampuan pelaksana menjaga keseimbangan antara daya tarik pertunjukan dan substansi edukatif (Okan, 2003).

2.4.3 Relevansi *Edutainment* dalam Penyuluhan Anti Narkoba

Edutainment menjadi alasan untuk memahami metode yang digunakan *Band The Blangkon* dalam penyuluhan anti narkoba. Melalui pertunjukan musik, lirik, dialog interaktif, dan suasana santai, pesan pencegahan narkoba dapat disampaikan secara persuasif tanpa menimbulkan kesan menggurui. Pendekatan ini membantu audiens memperoleh informasi sekaligus mengalami proses belajar yang menyenangkan (Alallah et al., 2024). *Edutainment* berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan edukasi dan kebutuhan audiens akan bentuk penyampaian yang menarik. Metode ini menjelaskan bagaimana musik digunakan sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat penerimaan pesan anti narkoba di masyarakat (Singhal & Rogers, 1999).

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Penelitian ini didasarkan pada fenomena munculnya inovasi penyuluhan anti narkoba melalui metode *Edutainment* sebagai respons terhadap pendekatan konvensional yang dinilai kurang menarik. Untuk memahami motivasi yang melatarbelakangi keterlibatan dalam aktivitas tersebut, digunakan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Setiap tingkatan kebutuhan tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk dorongan internal individu, Motivasi *Band The Blangkon* dalam melakukan penyuluhan dapat dipahami sebagai dorongan yang terbentuk dari berbagai kebutuhan tersebut, seperti kebutuhan sosial untuk berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat, kebutuhan penghargaan melalui pengakuan atas peran dan karya yang dilakukan, serta kebutuhan aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi seni dan kreativitas melalui kegiatan yang bermakna. Pada tahap tertinggi, aktualisasi diri mendorong individu untuk menyalurkan kemampuan dan nilai-nilai yang dimiliki ke dalam aktivitas yang memberikan dampak positif.

2.6 Dinamika Psikologi

Dinamika psikologis *Band The Blangkon* dapat dipahami sebagai proses berkembangnya motivasi yang dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan. Berdasarkan konsep Hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1984) Motivasi tersebut berawal dari kebutuhan dasar seperti kondisi fisik dan rasa aman yang memungkinkan Para Personil beraktivitas, kemudian berkembang pada kebutuhan sosial berupa dorongan untuk berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat. Kebutuhan penghargaan juga berperan melalui keinginan untuk mendapatkan pengakuan atas karya dan peran yang dijalankan, sehingga memperkuat kepercayaan diri dan komitmen. Namun, aspek yang paling dominan terletak pada kebutuhan aktualisasi diri, di mana Para Personil terdorong untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta nilai-nilai yang dimiliki melalui perpaduan musik dan edukasi. Aktivitas penyuluhan tidak hanya menjadi sarana kontribusi sosial, tetapi juga menjadi bentuk realisasi diri dalam menciptakan karya yang bermakna dan berdampak. Dengan demikian, dinamika psikologis yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan *Band The Blangkon* sangat kuat dipengaruhi oleh dorongan aktualisasi diri sebagai puncak dari perkembangan motivasi Para Personil.

2.7 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut: **bagaimana Gambaran Motivasi *Band The Blangkon* dalam melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode *Edutainment* ?**